

Sinergi Masyarakat dalam Mengelola Potensi Desa sebagai Desa Wisata Budaya di Desa Pekraman Pemanis Biaung, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan Bali

¹Ni Made Hartini dan ²I Made Bayu Wisnawa

¹Fakultas Bisnis Universitas Triatma Mulya, Badung, Bali, Indonesia

²Sekolah Tinggi Pariwisata Triatma Jaya, Badung, Bali, Indonesia

*Email: madehartini82@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah memberi solusi atas masalah yang terjadi pada Desa Pekraman Pemanis, Biaung, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Sasaran dalam program PKM adalah masyarakat yang belum produktif secara ekonomi, namun memiliki potensi pada alam dan warisan budaya yang dapat meningkatkan perekonomian desa setempat melalui pengembangan Desa Wisata Budaya. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan metode sosialisasi, pelatihan, pembekalan, kewirausahaan kepada masyarakat agar memahami bisnis, pembekalan manajemen perjalanan wisata agar memahami pengelolaan wisata, mengelola keuangan dan menjaga keberlangsungan usaha wisata pada daerah mereka. Pelaksanaan kegiatan ini mengajak 4 (empat) narasumber sebagai pemateri pembekalan dan pelatihan kepada sebanyak 20 peserta masyarakat desa dan 5 orang dari prajuru Adat. Hasil yang diperoleh dalam pengabdian masyarakat adalah: masyarakat memahami tentang konsep Desa wisata yang berbasis budaya, Masyarakat mempersiapkan pembentukan Kelompok Sadar Wisata yang dikeluarkan Dinas Pariwisata Kabupaten Tabanan, mulai menggali dan menata potensi-potensi yang dapat dijadikan daya tarik wisata budaya di Desa Adat Pekraman pemanis khususnya dan Desa Biaung secara keseluruhan, dan melalui Pengembangan Desa Wisata Budaya, masyarakat dapat bertindak kearah pengembangan usaha kreatif.

Kata kunci: potensi desa wisata budaya, masyarakat desa

ABSTRACT

The aim of the Community Partnership Program (PKM) is to provide solutions of current problems in the Village of Pekraman Pemanis, Biaung, Penebel District, Tabanan Regency. The targets in the PKM program are communities that are unproductive economically, yet it has potential in nature and cultural heritage that can improve the local village economy through the development of a Cultural Tourism Village. The implementation method of the activities are using the methods of socialization, training, briefing, entrepreneurship counseling to the community to understand a business, counseling on travel management in order to understand tourism management, manage finances and maintain the sustainability of tourism businesses in their areas. The implementation of this activity invites for speakers as well as trainers to train 20 village community participants and five villages elder. The results obtained in community service are: the community understands the concept of a cultural-based tourism village, the community prepares for the establishment of a Tourism Awareness Group released by the Tabanan Regency Tourism Office, begin to explore and organize the potentials that can be used as an attraction for cultural tourism specifically in the Desa Adat Pekraman Pemanis and the village of Biaung in general, and Through the Development of Cultural Tourism Villages, the community can act towards the development of creative ventures.

Key words: village potential cultural tourism, village communities

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor industri yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Menurut Undang-undang No 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan, Pariwisata adalah "Berbagai macam kegiatan wisata dan didukung fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha". Pariwisata adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan serta para pengunjung lainnya. Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga merealisasi industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan dan transportasi (Yoeti, 1996).

Bali adalah salah satu daerah yang memiliki banyak peluang dalam menggerakkan industri tersebut. Terdapat banyak jenis-jenis wisata yang bisa dikembangkan seperti, wisata alam, wisata budaya, wisata religi, wisata sejarah, wisata kuliner, dan wisata minat khusus. Bali memiliki potensi wisata yang menarik didukung oleh panorama dan kebudayaan asli yang membuat Pulau Bali masuk dalam daftar destinasi terbaik dari tujuan wisata populer lainnya di seluruh dunia (Suryawati & Osin, 2019). Bali adalah salah satu tujuan internasional yang telah mendiversifikasi berbagai produk pariwisata dalam upaya menjawab tantangan pasar (Osin, Pibriari & Anggayana, 2019).

Di Bali, ada banyak daerah yang dapat dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata, terutama pada budayanya yang unik dan memiliki nilai-nilai sejarah pada tradisi leluhur yang wajib dilestarikan. Desa Pemanis adalah desa pekraman yang terletak di Desa Biaung di kecamatan Penebel, kabupaten Tabanan Provinsi Bali. Desa ini terdiri dari dua banjar dinas, yaitu Banjar

Dinas Pemanis Kelod dan Banjar Dinas Pemanis Kaja. Secara geografis, Desa Pekraman Pemanis terletak di Timur Laut Kota Tabanan. Kondisi alam desa ini masih agraris dan sangat subur, di pagi hari terasa sangat sejuk. Pertanian merupakan sektor utama yang menjadi mata pencarian masyarakat setempat. Kegiatan pertanian yang menerapkan sistem Subak membuat masyarakat harus tunduk dan berlaku sesuai dengan aturannya. Sistem Subak adalah model yang berperan untuk menghindari konflik horisontal diantara para petani sawah. Semua diatur melalui sistem demokratis, dimana terdapat seorang *kelihan* (pengurus Subak) yang disertai untuk mengatur urusan-urusan terkait pembagian air maupun hubungan sosial diantara anggota Subak. Dalam kegiatannya anggota Subak yang disebut *krama* subak selalu berkordinasi dalam bercocok tanam. Ini dilakukan untuk menjaga keseimbangan pembagian air dan kegiatan pertanian lainnya. Tidak hanya menanam padi, setelah musim panen masyarakat menyeimbangkan unsur hara dalam tanah dengan menanam tanaman lainnya seperti, jagung, sayuran, umbi-umbian, dan lain sebagainya terkait dengan pangan yang menjadi kebutuhan pokok. Kegiatan pertanian dengan sistem subak menjadi daya tarik pada alam dan lingkungan sosial masyarakat. Masyarakat tidak bisa bekerja sendiri menggarap lahan pertaniannya tanpa ada kordinasi dari dan kepada *prajuru* subak yang sudah ditugaskan untuk mengaturnya. Pengelolaan sawah dengan sistem Subak mempengaruhi tatanan dan kegiatan sosial masyarakat setempat sehingga masyarakat terbiasa dengan perilaku gotong royong dalam menyelesaikan kegiatan adat dan keagamaan. Keberadaan lembaga-lembaga Subak sangat membantu kelancaran kegiatan pertanian dan memiliki potensi dalam mendukung pengembangan daerah sebagai daerah tujuan wisata budaya. Akan tetapi, belum ada upaya dari pihak *prajuru* subak sebagai pengelola subak untuk mengembangkan tatacara pengelolaan pertanian sebagai bentuk pengetahuan bercocok tanam serta pengembangan Agrowisata di subak-subak yang ada di wilayah Desa Pekraman Pemanis.



Gambar 1: Panorama yang indah di sawah
(Sumber: observasi lapangan)



Gambar 2: Panorama sawah yang indah
(Sumber: observasi lapangan)

Desa Pekraman Pemanis selain memiliki potensi pada alam yang agraris juga memiliki beberapa peninggalan budaya Bali kuno, yang berupa bangunan-bangunan suci yang berada pada sebuah pura. Beberapa pura tersebut adalah Pura Batur Sri Murti, Pura Pengungangan, Pura Rentaja, Pura Griya. Menurut penelitian dari Balai Arkeologi pada tahun 1992, pura itu diyakini sudah ada sejak abad ke 8. Sejalan dengan hal tersebut diatas, situs budaya Bali Kuno sudah tercatat di Balai Cagar Budaya Nasional, yaitu keberadaan Pura Batur Sri Murti yang memiliki bangunan suci dalam bentuk menhir dan punden berundak yang dibangun hanya menggunakan susunan bebatuan. Balai Cagar Budaya Nasional yang berkantor pusat di Desa Bedahulu Gianyar telah memberikan catatan kepada masyarakat agar situs-situs yang ada dijaga, dirawat dan dilestarikan.



Gambar 3: Pura Batur Sri Murthi sebagai tinggalan leluhur/situs kuno
(Sumber: observasi lapangan)



Gambar 4: Situs kuno, *pelinggih* dalam bentuk menhir
(Sumber: observasi lapangan)

Dalam perkembangannya, beberapa tahun belakangan ini banyak wisatawan yang datang berkunjung ke Desa Pekraman Pemanis untuk mengetahui langsung keberadaan situs Bali Kuno dan sekaligus menikmati suasana desa yang agraris dengan pemandangan sawah yang terbentang luas, para petani yang sedang menggarap lahannya sebagai mata pencarian masyarakat setempat. Situasi ini sangat menarik minat wisatawan untuk mengunjungi daerah tersebut sebagai daerah wisata budaya yang dipadu dengan agrowisata.

Sampai saat ini, pelayanan terhadap wisatawan yang berkunjung masih ditangani seadanya oleh para *pemangku* pura yaitu orang yang ditunjuk oleh masyarakat setempat sebagai pemimpin upacara adat pada pura yang bersangkutan. Begitu juga wisatawan yang ingin menikmati indahnya panorama alam masih ditangani atau dipandu oleh masyarakat yang memang kebetulan sedang berada di lokasi areal persawahan. Sebagai bentuk kompensasi pada kunjungan wisatawan hanya memberikan sejumlah uang sukarela yang disebut *dana punia* yang dicatat oleh *pemangku* pura dan merupakan bentuk

penerimaan pada kas desa hasil kunjungan wisatawan. Dalam berwisata sudah tentu wisatawan tersebut ingin dilayani serta mendapatkan akomodasi yang layak sesuai dengan apa yang diharapkan wisatawan masing-masing (Anggayana & Sari, 2018). Dalam pelayanan tersebut, fasilitas dan kualitas pelayanan menjadi ujung tombak dalam hal pemberian kesan baik terhadap pelayanan (Anggayana & Sari, 2018). Selain itu penting juga untuk mempelajari Bahasa Inggris sebagai bahasa standar dunia merupakan bagian intrinsik dari komunikasi global karena bahasa Inggris adalah bahasa utama perdagangan dan perdagangan internasional di dunia di mana sektor-sektor ini tampaknya semakin menggerakkan budaya dan politik (Anggayana, Nitiasih, Budasi, 2016).

SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Solusi

Solusi yang diberikan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu:

- Memberikan sosialisasi sadar wisata kepada masyarakat desa dalam mengelola potensi-potensi desa yang bisa dijadikan daya tarik wisata.
- Meningkatkan sosialisasi dan pengadaan media promosi (*website*, *brosur*, dan *atribut objek*).
- Pemberian pelatihan bahasa asing dan pengoperasionalan media informasi (*website*).
- Memberikan pelatihan standar pengelolaan dan standar kerja khususnya dari *grooming* dan *service*.
- Memberikan pelatihan keterampilan dan kemampuan dalam menyusun pencatatan dan laporan keuangan.

Target Luaran

Adapun target luaran dalam pengabdian ini yaitu:

- Memperkenalkan Desa Wisata Budaya Pemanis ke masyarakat luar, baik dalam negeri maupun luar negeri sehingga mampu menarik minat wisatawan berkunjung lebih banyak lagi.
- Kemampuan pengelolaan dapat ditingkatkan melalui pelatihan-pelatihan yang diberikan sesuai dengan standar manajemen.

- Adanya perubahan baik dari segi penataan, kebersihan, keamanan, kreativitas desa, serta meningkatnya pelayanan yang diberikan kepada wisatawan yang berkunjung.
- Meningkatnya kemampuan masyarakat sebagai pengelola desa wisata budaya dalam hal pelayanan sesuai dengan manajemen *hospitality*.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dalam sinergi masyarakat mengelola potensi desa sebagai desa wisata budaya memberikan sosialisasi, pembekalan, serta pelatihan kepada perwakilan segenap komponen masyarakat sebanyak 25 orang yang terdiri 5 orang dari unsur masyarakat lingkungan Banjar Dinas Pemanis Kelod, 5 orang dari unsur lingkungan Banjar Pemanis Kaja, 10 orang dari anggota/krama Subak, serta 5 orang dari *prajuru* adat. Kegiatan dilaksanakan di *Bale* Subak Aya Desa Pekraman Pemanis, Biaung, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Materi yang disampaikan terkait dengan pengelolaan dan pengembangan potensi desa sebagai desa wisata budaya yaitu:

- Memberikan sosialisasi dan pembekalan tentang Desa Wisata dan Sadar Wisata melalui *sapta pesona*
- Pembekalan dan pelatihan *Hospitality* dan *Service Excellent*
- Pelatihan Bahasa Inggris
- Pembekalan kewirausahaan
- Pembekalan tentang membuat Laporan Keuangan dan Akuntansi
- Melakukan observasi dan *study visit* dengan melibatkan mahasiswa semester V untuk mengenal dan menggali potensi-potensi yang dapat dijadikan daya tarik wisata budaya.
- Mengundang Komunitas Bersih-Bersih Bali dalam realisasi langkah awal menuju *sapta pesona* sebagai dasar membangun desa wisata
- Mengundang narasumber atau tokoh Forkom Dewi Bali (Forum Komunikasi Desa Wisata Bali) untuk sosialisasi dalam membangun desa dengan mengembangkan desa wisata.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dalam program Kemitraan Masyarakat melibatkan 8

orang mahasiswa semester VI jurusan Manajemen Fakultas Bisnis Universitas Triatma Mulya sebagai panitia pelaksana.

HASIL DAN IMPLIKASI

Pelaksanaan Sosialisasi, pembekalan, dan pelatihan dibuka oleh Kepala Desa Biaung yang dampingi oleh Bendesa Adat Pekraman Pemanis yang juga selaku Ketua Mitra. Kegiatan tersebut dilaksanakan selama 2 hari, yaitu tanggal 27 – 28 Juni 2019 dengan jadwal yang sudah ditentukan. Untuk kelancaran kegiatan, masing-masing narasumber sudah menyiapkan materinya dalam *hardcopy* maupun *softcopy* agar peserta dapat memahami dengan jelas dan seksama terkait materi yang disampaikan. Memberikan sosialisasi dan pembekalan tentang Desa Wisata dan Sadar Wisata melalui sapta pesona yang dipaparkan oleh narasumber Dr. I Made Bayu Wisnawa, A.Par., MM., M.Par. Materi yang disampaikan merupakan konsep yang menggambarkan partisipasi dan dukungan segenap komponen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu wilayah dan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Menjelaskan terkait Undang-Undang No. 10 Tahun 2010, yaitu tujuan membangun Pariwisata. Pembekalan tentang konsep yang dapat dijadikan daya tarik wisata yang merupakan potensi-potensi yang dimiliki oleh suatu wilayah atau desa.

Pembekalan dan pelatihan *hospitality* dan *Service Excellent* yang disampaikan oleh narasumber Dr. Ni Luh Komang Candradewi, SE., MM. Pelatihan terkait *hospitality* merupakan roh, jiwa, semangat dari pariwisata. Tanpa adanya *hospitality* dalam pariwisata, maka seluruh produk yang ditawarkan dalam pariwisata itu sendiri seperti benda mati yang tidak memiliki nilai untuk dijual. Satu hal yang sangat sulit ditiru oleh pesaing adalah produk jasa (*service*) yang meliputi; keramah tamahan, sikap, tingkah laku, ketepatan waktu, keandalan, *responsive*, nyata, reliable, jaminan dan empati.

Pelatihan Bahasa Inggris disampaikan oleh Dra. Ni Luh Putu Sri Widhiastuty, M.Hum. Bahasa asing memegang peranan vital dalam industri pariwisata Bali. Pengelolaan pariwisata tanpa didukung dengan

adanya keterampilan dan kecakapan berbahasa asing akan menghambat kelancaran dalam memberikan pelayanan terhadap wisatawan yang notabene berasal dari berbagai belahan dunia. Untuk itu memiliki keterampilan berbahasa asing, khususnya Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional mutlak diperlukan oleh pelaku pariwisata Bali.

Pembekalan kewirausahaan disampaikan oleh narasumber Ni Made Hartini, SE., MM. Kepariwisata dan kewirausahaan merupakan dua sektor yang saling berkaitan. Pariwisata merupakan salah satu industri padat karya yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan baik pekerjaan yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dengan pariwisata. Proses memberdayakan masyarakat untuk berwirausaha itu sendiri tidak semudah membalik tangan, namun perlu proses panjang mulai dari penyadaran pentingnya berwirausaha, pendampingan berkelanjutan dengan menanamkan inovasi dan keunggulan produk hingga bertahan dalam menghadapi kompetisi dan keberlangsungan usaha.

Pembekalan tentang membuat Laporan Keuangan dan Akuntansi disampaikan oleh narasumber Ni Nyoman Sri Rahayu Trisna Dewi, SE., M.Si. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, perubahan ekuitas, arus kas dan informasi lainnya yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka

Peserta sangat antusias dan sangat responsif dengan materi-materi yang disampaikan oleh narasumber, terlihat banyak pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta kepada narasumber terkait pengelolaan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh desa Adat pekraman Pemanis, Biaung. Jika merujuk pada referensi yang diperoleh dari masyarakat desa serta profil desa, bahwa peradaban Desa Pemanis sudah ada sejak abad ke 8 SM (Balai Arkeologi, 1992). Peradaban tersebut dibuktikan adanya situs kuno berupa bangunan suci/pura. Beberapa pura tersebut adalah Pura Batur Sri Murti, Pura Pengungangan, pura Rentaja, dan Pura Griya. Saat ini hanya pura Batur Sri Murti

yang sudah ditetapkan sebagai Cagar Budaya Nasional. Situs kuno/tinggalan budaya lainnya bisa didata dan diregistrasi ke Dinas Kebudayaan Kabupaten Tabanan agar ditinjau oleh Balai Cagar Budaya Bali untuk diteliti dan hasilnya bisa ditetapkan sebagai Cagar Budaya Nasional.



Gambar 5: Pembukaan sosialisasi, pelatihan, dan pembekalan dalam pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Budaya di Bale Subak Aya Pemanis, Biaung, Penebel, Tabanan. (Sumber: Pelaksanaan PKM)

Selain pelaksanaan pelatihan dan penyuluhan, pengabdian masyarakat juga melibatkan mahasiswa semester V jurusan Manajemen Fakultas Bisnis Universitas Triatma Mulya dalam kegiatan studi visit dan observasi untuk mengenal dan menggali potensi-potensi desa yang dapat dijadikan daya tarik desa wisata dengan basis budaya, seperti panorama alam dengan suasana desa, budaya subak, situs kuno peninggalan leluhur, dan lain sebagainya. Studi visit dan observasi ke desa Pemanis, Biaung sekaligus sebagai bahan pengayaan mata kuliah Ekonomi Pariwisata.

Kegiatan bersih-bersih sebagai langkah awal untuk menciptakan sapta pesona, yaitu lingkungan yang aman, bersih, tertib, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Pelaksanaan bersih-bersih mengundang komunitas dari Bersih-Bersih Bali (BBB), Bakti Ring Pertiwi (B-Riper), dan Bantas Lestari, bekerjasama dengan masyarakat desa Pemanis, di dampingi oleh Kepala Desa Biaung dan Bendesa Adat Pemanis. Diawali dari membersihkan sungai, telajakan dan lingkungan sekitar desa termasuk tempat suci atau Pura. Dalam kegiatan bersih-bersih, para penggiat kebersihan/komunitas kebersihan ini merekomendasikan untuk bekerjasama dengan badan pengelola daur ulang sampah agar

penanggulan sampah di desa mendapatkan jalan keluar atau solusi memberdayakan sampah/limbah yang bisa dimanfaatkan untuk pupuk bagi sampah basah/organik, dan *recycle* untuk sampah plastik/anorganik, sehingga memberikan keuntungan bagi masyarakat.



Gambar 6: Foto studi visit dan observasi dalam mengenal dan menggali potensi budaya, kegiatan metekap di sawah. (Sumber: observasi lapangan)



Gambar 7: Kegiatan bersih-bersih di sungai sebagai langkah awal menata lingkungan desa yang bersih. Sumber: Pelaksanaan kegiatan PKM)

Sosialisasi pengembangan desa wisata disampaikan oleh Ketua Forkom Dewi Bali bapak I Made Mendra Astawa. Sosialisasi bertujuan untuk menguatkan persepsi dan wawasan kepada masyarakat Desa Pemanis, bahwa pengembangan desa wisata memiliki tujuan selain secara ekonomi juga dapat memperdalam kecintaan kita terhadap budaya yang diwarisi oleh leluhur sebelumnya. Melestarikan budaya adalah tujuan mulia, semakin dilestarikan semakin sejahtera, dan pariwisata adalah bonusnya. Kegiatan sosialisasi sekaligus dalam upaya

pembentukan kepengurusan Pokdarwis desa wisata budaya di wilayah Pemanis.



Gambar 8: Sosialisasi pengembangan Desa Wisata oleh ketua Forkom Dewi Bali di Bale Subak Aya Pemanis, Biaung, Penebel, Tabanan, Bali.
Sumber: Pelaksanaan PKM)

Adapun kendala yang dihadapi dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata budaya di Desa Pekraman Pemanis adalah terkendala dalam teknis pembentukan Kelompok Sadar Wisata yang mana pembentukan Kepengurusannya harus dalam wilayah desa Biaung dan tidak boleh terwakilkan hanya satu wilayah dusun saja. Oleh sebab itu, perlu memperluas pembinaan ini keseluruhan Desa Biaung yang terdiri dari 4 dusun atau desa Adat, yaitu Desa Adat Biaung, Desa Adat Pemanis, Desa Adat Cacab-Jangkahan, dan Desa Adat Paumahan. Syarat dalam pengelolaan dan Pengembangan Desa wisata adalah wajib memiliki Kelompok Sadar Wisata sebagai badan pengelolanya. Untuk itu perlu ditindak lanjuti agar potensi yang ada di wilayah Desa Adat Pemanis dapat diberdayakan sebagai Desa Wisata Budaya, sehingga kemandirian masyarakat secara ekonomi dapat tercapai begitu juga tujuan dari PKM adalah mengarahkan mitra ke ekonomi produktif baik produksi maupun manajemen untuk berwirausaha yang disepakati bersama.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Sosialisasi, pelatihan dan pembekalan kepada peserta PKM sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dalam hal ini adalah Sinergi Masyarakat dalam mengelola potensi desa sebagai desa wisata budaya dapat berjalan baik dan lancar, walaupun ada beberapa kendala lainnya yang berkaitan dengan masalah teknis dilapangan seperti kebijakan Pemerintah dalam menetapkan SK

POKDARWIS harus merujuk kepada seluruh masyarakat Desa Biaung. Namun hal-hal lain seperti pengetahuan dan wawasan dalam mengelola dan mengembangkan potensi-potensi desa sebagai desa wisata budaya dapat diserap dengan baik.

Adapun hasil yang dapat disimpulkan yaitu masyarakat memahami tentang pentingnya menjaga kebersihan, ketertiban, keamanan, keindahan, dan keramahan, sehingga dari 6 pilar tersebut dapat memberikan unsur kenangan bagi wisatawan ketika berkunjung ketempat wisata. Menjaga kebersihan lingkungan, kini masyarakat tidak lagi membuang sampah ke sungai seperti yang dilakukan sebelumnya. Masyarakat sudah mulai memilah antara sampah organik dan anorganik untuk dapat dimanfaatkan sesuai dengan pengetahuan yang telah diterima. Masyarakat sudah mulai memahami bagaimana cara menyambut kedatangan wisatawan ketika berkunjung dengan melakukan senyum, sapa, dan memberikan salam sesuai dengan tradisi adat Bali, yaitu mencakup kedua belah tangan di depan dada sambil menatap wajah tamu atau wisatawan dengan senyuman yang ramah dan sopan. Masyarakat sudah memahami dan mampu mengucapkan salam atau komunikasi dalam bahasa inggris sebagai kata pengantar bagi wisatawan asing, sesuai gramatikal dalam *hospitality* dan *tourism*. Masyarakat sudah paham akan potensi-potensi yang dapat dijadikan daya tarik wisata untuk dikembangkan, seperti mulai menata fasilitas untuk tracking, memberdayakan sungai yang memiliki arus yang kuat untuk dapat dijadikan wisata air atau arung jeram, mengenalkan kembali kuliner khas desa, memanfaatkan panorama sawah serta aktivitas pertanian sebagai agrowisata dan juga atraksi membajak sawah/*metekap*. Menata dan menyiapkan fasilitas seperti selendang, kain, dan pemandu untuk kebutuhan ketika wisatawan yang ingin berkunjung ke situs-situs kuno seperti Pura Batur Sri Murthi/kawasan suci serta melengkapi papan petunjuk untuk informasi peraturan dan etika ketika berkunjung ke kawasan suci/pura.

Masyarakat mempersiapkan diri untuk membentuk struktur kepengurusan Pokdarwis Desa Wisata Budaya sesuai dengan peraturan pemerintah kabupaten Tabanan. Masyarakat

mulai menyadari dan memahami bahwa semakin melestarikan budaya adi luhung yang diwariskan leluhur maka dapat mensejahterakan kehidupan bermasyarakat maupun berbangsa, karena dengan melestarikan budaya memberikan nilai tambah dari keunikan yang dimiliki masing-masing wilayah yang mampu menjadi daya tarik sehingga wisatawan ingin mengunjunginya. Dapat dikatakan bahwa melestarikan budaya adalah hal yang sangat penting dan bonusnya, yaitu pariwisata itu sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim program kemitraan masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Desa Pekraman Pemanis, Biaung, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan dan seluruh pihak yang telah membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan

DAFTAR PUSTAKA

- A, Yoeti, Oka. 1996. Pengantar Ilmu Pariwisata. Angkasa. Bandung
<http://www.id.baliglory.com/2016/04/subak-bali.html>.
- Anggayana, I. W. A., & Sari, N. L. K. J. P. (2018). Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Akomodasi Perhotelan: sebuah Kajian Fonologi. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 1(1), 8-14.
- Anggayana, I. W. A., Nitiasih, D. P. K., Budasi, D. I. G., & Applin, M. E. D. (2016). Developing English For Specific Purposes Course Materials for Art Shop Attendants and Street Vendors. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia*, 4(1).
- Karini, Marcos, Indah. 2018. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Limbasari Kecamatan Bobot Sari Kabupaten Purbalingga. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*. Vol. 2. No. 2. IKIP PGRI. Bojonogoro
- Mustofa, Ahda. 2017. Pengembangan Desa Wisata Bangun Cipto. *Jurnal Pemberdayaan*. Vol. 2. No. 1. Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta.
- Osin, R. F., Pibriari, N. P. W., & Anggayana, I. W. A. (2019, August). *BALINESE WOMEN IN SPA TOURISM IN BADUNG REGENCY*. In *International Conference on Cultural Studies* (Vol. 2, pp. 35-38).
- Rahim, Firmansyah. 2011. Pedoman Kelompok Sadar Wisata. Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Jakarta.
- Rahmawati, Sunarti, Hakim. 2017. Penerapan Sapta Pesona Pada Desa Wisata (Analisis Persepsi Wisatawan Atas Layanan Penyedia Jasa di Kampung Wisata Kungkuk, Desa Punten, Kota Batu). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 50 No. 2. Brawijaya.
- Suryawati, D. A., & Osin, R. F. (2019). Analisis Menu untuk Menentukan Strategi Bauran Pemasaran pada Bunut Café di Hotel White Rose Legian Kuta. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 3(1), 29-35.